

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Rambu Solo'

Dalam praktik hidup manusia Toraja, adat dan *aluk* menjadi satu kesatuan yang dilakukan turun-temurun yang akhirnya menjadi kebiasaan (*ada'*/adat). Hal ini tercermin pada upacara-upacara adat yang ada misalnya aluk *rambu solo'* atau upacara kematian. *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara pemakaman yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Upacara yang berkaitan dengan kematian rampe matampu' karena dilaksanakan di sebelah barat rumah tongkonan dan ketika matahari di sebelah barat. Menurut filosofi masyarakat Toraja, asap merupakan simbol dari upacara (kegiatan berkumpul yang dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama), dan turun merupakan simbol kedukaan (Manta, 2004). (Dalam Tanduk. 2018).

Upacara Rambu Solo' atau Aluk Rampe Matampu' yang sering disebut dengan upacara kematian juga merupakan salah satu upacara terbesar di Tana Toraja. dipertimbangkan orang yang sedang berbaring, sedang sakit, dan ini biasa disebut dengan "*Tomakula*".

Banyak orang yang menganggap upacara ini sebagai upacara yang tidak ada artinya. Hal ini dikarenakan pihak keluarga yang mengadakan

upacara ini rela mengorbankan harta bendanya dengan nilai yang cukup besar demi mending keluarga. Namun tujuan mereka bukan sekedar menghambur-hamburkan harta benda, namun mereka percaya bahwa semakin besar pengorbanan yang dilakukan maka semakin cepat pula arwah orang yang meninggal mencapai surga. Selain itu, upacara ini juga memakan waktu beberapa hari dan melibatkan ratusan penduduk. Hal inilah yang menyebabkan upacara ini terbilang sebagai upacara adat terbesar.

Menurut L.T. Tangdilintin (1980: 125-133), upacara pemakaman adat Rambu Solo dibagi menjadi empat tingkatan, dimana setiap tingkatannya juga mempunyai beberapa bentuk. Keempat tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Upacara Disilli' merupakan upacara pemakaman terendah dalam Aluk Todolo (kepercayaan nenek moyang), ditujukan untuk pemakaman dengan strata paling bawah (Tana' Kua-Kua) atau anak yang belum mempunyai gigi (bayi dan balita).
- 2) Upacara Dibatasbongi merupakan upacara pemakaman yang hanya berlangsung satu malam. Upacara Dibatasbongi diperuntukkan bagi kelompok strata masyarakat biasa (Tana' Karurung), namun dapat juga dilakukan oleh masyarakat strata Tana' Bulaan dan Tana' Bassi jika mereka tidak mampu secara ekonomi.
- 3) Upacara Dibatang atau Didoya Tedong, yaitu upacara kematian setiap hari menambatkan kerbau pada tiang dan dijaga orang sepanjang

malam tanpa tidur. Pada upacara Dibatang, dilakukan pemotongan setiap hari seekor kerbau. Upacara pemakaman adat ini diperuntukkan bagi kaum bangsawan kelas menengah (Tana' Bassi), namun dapat juga dilakukan oleh kalangan bangsawan tinggi (Tana' Bulaan) yang tidak dapat melaksanakan upacara Rapasan.

- 4) Upacara Rapasan adalah upacara yang dilaksanakan sebanyak dua kali. Upacara Rapasan ini diperuntukkan bagi golongan bangsawan tinggi (Tana' Bulaan).

Upacara Rapasan ini memiliki tiga jenis di dalamnya, seperti:

- a. Upacara Rapasan Diongan atau Didandan Tana' yang artinya di bawah, atau menurut persyaratan minimum. Setidaknya sembilan ekor kerbau dan babi disembelih sebanyak yang diperlukan/sebanyak mungkin. Upacara Rapasan Diongan ini dilaksanakan selama tiga hari di halaman Tongkonan (rumah adat suku Toraja), upacara Yang pertama disebut Aluk Pia atau Aluk Banua. Kemudian upacara kedua Diselenggarakan di Rante (lapangan), upacara yang kedua ini dinamakan Aluk Palao atau Aluk Rantai
- b. Upacara Rapasan Sundun atau Doan yang artinya upacara sempurna/puncak. Pemotongan sedikitnya ada dua puluh empat ekor kerbau dan jumlah babinya tidak terbatas pada dua acara pesta. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan tinggi orang

kaya, atau pemimpin tradisional. Pelaksanaan upacara ini sama saja dengan upacara Diongan Rapasan.

Upacara Rapasan Sapu Randanan yang artinya sejajar dengan tepian sungai. Pemotongan kerbau pada upacara ini sangat melimpah, karena ada yang mengatakan jumlah kerbau masuk lebih dari dua puluh empat, lebih dari tiga puluh, bahkan ada yang mengatakan lebih dari seratus kerbau. Pada upacara ini masyarakat mempersiapkan Duba-Duba (tempat membawa mayat, mirip dengan Tongkonan) dan juga Tau-Tau (patung orang yang sudah meninggal meninggal, yang kemudian diarak bersama jenazah orang tersebut ketika tiba waktunya dilakukan oleh Aluk Rante.

2. Sejarah Rambu Solo'

Rambu solo' adalah salah satu upacara adat yang sangat penting dalam kebudayaan Toraja, yang berkaitan erat dengan pemakaman dan perjalanan roh orang yang telah meninggal. Upacara ini bukan hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat Toraja. Rambu Solo' mencerminkan banyak aspek kehidupan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Toraja, yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu.

Berikut adalah pemaparan tentang sejarah Rambu Solo' di Toraja menurut para ahli:

Herman W. Ehrman (1953) dalam penelitiannya mengenai masyarakat Toraja, menjelaskan bahwa Rambu Solo' adalah upacara yang

mencerminkan hubungan antara yang hidup dan yang mati, serta antara manusia dengan dunia roh. Upacara ini bukan sekadar pemakaman, tetapi juga merupakan ritual sosial dan spiritual yang melibatkan seluruh komunitas. Ia menekankan bahwa Rambu Solo' berfungsi untuk memastikan bahwa roh orang yang meninggal dapat mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia lain, dan dengan demikian, upacara ini juga mencerminkan kedudukan sosial keluarga yang ditinggalkan.

Erman juga mengamati bahwa Rambu Solo' adalah upacara yang sangat mahal, di mana banyak kerbau dipersembahkan sebagai bagian dari ritual untuk mendampingi roh orang yang meninggal ke alam baka. Kerbau tersebut, menurutnya, memiliki simbolisme yang dalam dalam budaya Toraja, yakni sebagai kendaraan roh untuk menyeberang ke dunia lain.

Robert H. Barnes (1980), mengungkapkan bahwa Rambu Solo' adalah salah satu dari sekian banyak ritual yang ada dalam masyarakat Toraja yang berhubungan dengan kematian dan kehidupan setelah mati. Menurut Barnes, Rambu Solo' adalah perwujudan dari hubungan antara keluarga yang ditinggalkan dengan leluhur mereka, yang mana dalam masyarakat Toraja, leluhur dianggap masih memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan orang yang masih hidup.

Barnes juga menyatakan bahwa upacara ini sangat terkait dengan status sosial keluarga yang ditinggalkan, di mana semakin banyak kerbau yang dipersembahkan, semakin tinggi pula status sosial keluarga tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa Rambu Solo' tidak hanya merupakan sebuah ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan prestise sosial.

3. Tujuan Rambu Solo'

Masyarakat Tana Toraja memiliki pandangan bahwa kematian sebagai berpindahnya jiwa seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke tempat yang lebih baik yaitu alam roh. Alam roh yang dimaksud adalah kembali pada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang bernama Puya. Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat Toraja melakukan upacara adat pemakaman yang dikenal dengan nama Rambu Solo' dengan cara memperlakukan jasad seseorang dengan sebaik-baiknya.

Menurut Nugroho (2015: 22), Rambu Solo' merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan jiwa atau arwah dari seseorang yang telah meninggal dunia menuju alam roh. Selain itu, upacara adat pemakaman Rambu Solo' ini juga dilakukan sebagai bentuk pemujaan pada arwah nenek moyang dan leluhur mereka.

Sitonda (2005: 56) dalam bukunya menyebutkan bahwa upacara adat pemakaman Rambu Solo' ini dilakukan oleh masyarakat Toraja berdasar atas kepercayaan yang dianut dan juga atas dasar tingkatan atau strata sosial, dan tahta aturan yang telah ditentukan.

4. Proses Upacara Rambu Solo'

Sapril (2016:54-59) Sebagaimana sebuah proses dalam sebuah upacara-upacara tradisi keagamaan, upacara Rambu Solo' juga memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Jauh sebelum upacara ini dilaksanakan, Adapun proses tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut.

1) *Ma' Passulluk*

Inventarisasi awal hasil musyawarah keluarga tentang pengakuan kesanggupan penyediaan kerbau oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Pada kesempatan ini, semua kerbau yang ada diarak mengelilingi tempat pelayatan jenazah. Dalam acara ini akan disembelih empat ekor babi yang akan dibagikan kepada para penggembala kerbau, yang pelaksanaannya dilakukan oleh *toparengnge'* (kepala adat) dan *ambe' tondok*.

2) *Mebala'kaan, Mesimbuang, Mangriu' Batu*

Mangriu' batu, yaitu mengambil batu menhir dari tempat lain, kemudian membawanya ke daerah pegunungan tempat dilaksanakannya upacara. Untuk membalasnya adalah dengan mendirikan sebuah pohon di tengah-tengah rante, diberi tiang setinggi 2-3 m, yang tiangnya terdiri dari tiang kapuk sebagai tempat membagi daging pada waktu *mea'pasonglo/ma'palao*, dan pada *allo katongkonan*, berfungsi juga sebagai tempat *Tominaa* berbicara pada waktu *ma pasa tedong*. *Mesimbuang* adalah pengambilan pohon ijuk, pohon pinang,

pohon lambiri, dan pohon kadinge dari satu tempat untuk dibawa ke kerante. Di mana pohon-pohon ini ditanam di samping batu menhir yang nantinya akan digunakan sebagai tempat mengikat kerbau setelah acara ma'pasonglo'. Pohon lontar digunakan sebagai tempat mengikat parepe (tedong balian). Pada saat pemotongan, kepala balian akan diberikan ke Tongkonan Sokkong Bayu (tempat upacara dilaksanakan). Pada upacara ini, akan dipotong seekor kerbau dan tiga ekor babi yang setelah dimasak akan dibagikan kepada semua yang hadir pada upacara tersebut.

3) *Ma'pasa Tedong*

Acara inventarisasi kerbau yang kedua, yang telah disepakati oleh pihak keluarga dalam musyawarah keluarga sebelumnya. Semua kerbau dikumpulkan di halaman Tongkonan tempat jenazah disemayamkan, dan parepe/balian dipasangi kain maa' di punggungnya dan semua kerbau diarak mengelilingi bala'kaan sebanyak 3 kali yang dilanjutkan dengan upacara tominaa bala'kaan dalam bahasa sastra Toraja. Dalam acara ini dilakukan penafsiran terhadap nilai dari setiap kerbau. Dalam pelaksanaan acara ini akan disembelih sebanyak lima ekor babi yang nantinya akan dibagikan kepada yang hadir, beserta pokon (lemper Toraja) kepada para tokoh adat dan masyarakat adat serta masyarakat yang hadir pada acara tersebut.

4) *Ma'popengkalao/Ma'parokko alang*

Kegiatan ini dilakukan dengan menurunkan atau memindahkan jenazah dari tongkonan, salah satu lumbung yang terdapat di lokasi tongkonan Jenazah akan dibaringkan selama tiga hari tiga malam di lumbung hingga acara ma'pasonglo dimulai.

5) *Ibadah keluarga dan Mangissi Latang*

Semua keluarga yang menyediakan lantang atau gubuk telah menempati gubuk masing-masing, beserta semua peralatan/logistik yang akan dibutuhkan selama pemakaman. Akan diadakan pula upacara keluarga.

6) *Ma'palao/ Ma'pasonglo'*

Ma'pasonglo' artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke lakkian yang berada di lokasi rante tempat berlangsungnya upacara pemakaman. Pada acara ini, didahului dengan kegiatan ibadah yang dipandu oleh seksi ibadah dilanjutkan dengan makan bersama. Adapun susunan acara arak-arakan ma'palao, diantaranya: Dalam acara ini didahului dengan kegiatan persembahyangan yang dipandu oleh bagian persembahyangan yang dilanjutkan dengan makan bersama. Urutan prosesi ma'palao antara lain:

- a. Bombongan berada di paling depan yang diusung dan ditabuh berirama.
- b. Tombi yang diusung oleh keluarga yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan.

- c. Kerbau didahului oleh balian (parepe') yang dipunggungnya diberi hiasan kain maa, diikuti oleh kerbau belang (tedong bong/saleko), kerbau pudu', dan lain-lain.
- d. Bullean To Tuo (tandu orang yang masih hidup) sebanyak 3 buah.
- e. Bullean Tau-tau (tandu patung).

Sebelum acara ma'palao dimulai, terlebih dahulu didahului dengan penyembelihan kerbau di rante, kerbau yang dagingnya disembelih akan dibagikan dari atas bala'kaan oleh Toparengnge' bersama ambe Tondok saat keranda berada di lakkian.

7) *Allo Katongkonan*

Kegiatan ini khusus untuk menerima (menurut adat) keluarga atau sanak saudara lain yang datang berkenaan dengan pelaksanaan upacara kematian. Para pelayat terlebih dahulu mendaftar di posko penyambutan tamu beserta hewan/benda yang dibawa akan dicatat oleh panitia di posko pendaftaran. Kemudian para pelayat masuk ke lantang katongkonan.

8) *Allo Kattorroan*

Hari istirahat akan dimanfaatkan oleh keluarga bersama panitia untuk membicarakan persiapan manta padang (mantunu), kesepakatan mengenai kerbau yang akan disembelih, dan lain-lain kerbau yang telah disepakati dalam musyawarah keluarga/panitia pada acara allo kattorroan wajib disembelih dan dagingnya akan dibagikan menurut

adat kepada keluarga dan kerabat sesuai peruntukannya. Dalam acara ini, 'Toparengge/Ambe' Tondok beserta panitia harus benar-benar memperhitungkan dan cermat dalam membagi daging sesuai porsi dan kedudukan penerimanya, agar tidak terjadi kekeliruan dan kekeliruan dalam pelaksanaannya. Adapun kerbau-kerbau menurut musyawarah keluarga dan panitia/musyawarah yang disisihkan untuk keperluan gereja, pembangunan desa dan fasilitas umum di masyarakat akan diserahkan dalam keadaan hidup, tetapi dianggap mati/disembelih.

9) *Mea/Pemakaman*

Demikianlah akhir dari seluruh rangkaian acara yaitu penguburan jenazah dengan tata cara sebagai berikut.

- a. Menurunkan jenazah dari lakkian
- b. Upacara pemakaman
- c. Ucapan belasungkawa
- d. Ucapan terima kasih dari pihak keluarga
- e. Pemakaman di tempat yang telah disepakati oleh pihak keluarga.

5. **Pengertian Singgi'**

Menurut Rampa (2020) *Singgi'* adalah ungkapan yang dilantunkan seseorang untuk beribadah suatu objek atau sesuatu yang dikagumi dan dipuji. *Singgi'* dalam sastra Toraja bersifat terarah menurut orang (manusia), kedudukan dan asal usul hidung. Ada juga *singgi'* untuk orang-

orang yang bekerja pada suatu instansi, misalnya pendidik atau guru, kesehatan dan lain-lain.

Menurut Julius Saludung dan Esriaty S. Kendenan dalam Gasong (2015:6), “*Singgi*’ adalah prosa berirama yang dibawakan dalam suatu pesta yang biasanya berupa pujian muluk-muluk kepada keluarga mengadakan pesta, atau bisa juga berupa samba (sindiran) kepada seseorang atau keluarga.” Sedangkan Lebang (2011:11) mengatakan bahwa “*Singgi*’ adalah pujian terhadap tokoh atau kelompok tertentu”. membawakan lagu shayir bahasa Toraja, biasanya diiringi dengan alat musik tertentu seperti seruling, kecapi geso’, karombi, gendang, dan dengan menari. Ini dilakukan sambil duduk, berdiri atau dengan sikap dan gerakan tertentu. Dalam *Singgi*’ ini mengandung nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat Toraja diungkapkan dalam upacara *Rambu Tuka*’ (upacara syukuran) dan *Rambu Solo*’ (upacara kematian). Selain mengandung nilai-nilai kehidupan *singgi*’ juga mengandung banyak makna kiasan yang tajam pemikiran dalam mempelajarinya.

6. Ciri-ciri *Singgi*’

Menurut Harnika Pasaule, (2011:13-14) *singgi*’ yang merupakan salah satu dari kada tominaa dan disebut dalam sastra Toraja *Singgi*’ mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

a. Sulit dimengerti

Marampa’ dalam Harnika Pasaule, (2011:13) mengatakan bahwa *singgi*’ sulit dipahami karena mengandung makna kiasan.

b. Bukan bahasa sehari-hari

Singgi' hanya digunakan dalam kegiatan tertentu, oleh karena itu bahasa yang digunakan dalam bahasa halus atau bahasa tinggi agar lebih menggunakan banyak gaya bahasa dan simbol.

c. Hasil menggambar

Apa yang digunakan dalam *singgi'* adalah hasil penggambaran realitas kehidupan sosial masyarakat.

d. Sastra lisan

Singgi' merupakan sastra lisan yang diwariskan yang turun-temurun diucapkan oleh tominaa. Marampa' dalam Harnika Pasaule, (2011:14) mengatakan bahwa "Toraja tidak meninggalkan budaya pelepasan seperti warisan budaya."

e. Berasal dari foleklor

Pasaule *Singgi'* ada karena adanya adat istiadat yang menjadi landasan dalam berekspresi yang tinggi'. Seperti yang dikatakan Tuloli dalam Harnika, (2011:14) bahwa *singgi'* dapat diyakini berasal dari foleklor.

f. Dibangun oleh aspek fisik

Karena *singgi'* berisi syair pujian, maka *singgi'* pun tidak jauh Dibangun oleh aspek fisik maka *singgi'* pun tidak jauh berbeda dengan puisi. Oleh karena itu, *singgi'* dibangun oleh unsur fisik dan elemen batin.

7. Peran *Singgi'*

Arti dan nilai setiap peran kata di ketinggian yang begitu tinggi mendorong setiap individu untuk melakukannya mengakui, percaya atau membenarkan segala sesuatu yang benar dengan penuh kejujuran, seterusnya gilirannya dapat memainkan peran pegangan hidup bagi setiap individu berinteraksi dalam masyarakat. Beberapa makna dan peran *singgi'* sebagai berikut:

1. Ekspresikan hatimu sebagai tanggapan terhadap hasil sesuatu atau pada suatu situasi atau alam.
2. Mengungkapkan arti dan pentingnya hasil sebagai tujuan yang diinginkan dan harapan yang lebih baik.
3. Selalu mendidik Jujurlah dalam menanggapi setiap realitas sebagai dasar yang wajar dan manusiawi.
4. Mendidik agar semuanya baik-baik saja, benar dan bagus untuk dijadikan teladan dan panutan.
5. Akui dan syukuri keberadaan manusia dan isi alam raya yang diatur oleh nilai dan norma yang bersumber dari ajaran agama atau kepercayaan atau kepercayaan diri.
6. Kagumi kehebatan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa Kuat, penuh kasih dan penyayang.

8. Pengertian Semiotika

Menurut Ferdinand de Saussure (1857-1913), adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Ia mengembangkan konsep ini dalam kerangka semiologi, yang berfokus pada sistem tanda dan maknanya dalam komunikasi. “Tanduk,(2018) Tanda- tanda biasanya dikombinasikan dengan cara dilandasi oleh kode (*code*) tertentu yang berlaku di dalam sebuah komunikasi bahasa”. Kode adalah seperangkat aturan atau konvensi bersama yang di dalamnya tanda-tanda dapat di kombinasikan sehingga memungkinkan pesan dikombinasikan dari seseorang kepada orang lain. Kode yang di maksud adalah adanya kesepakatan sosial di antara anggota komunikasi bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda dan maknanya.

Saussure memandang tanda sebagai entitas yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

a. *Signifier* (penanda):

Bentuk fisik dari tanda, seperti kata, suara, gambar, atau simbol. Misalnya, kata "pohon" yang terdengar atau terlihat di teks.

b. *Signified* (petanda):

Konsep atau makna yang dirujuk oleh penanda tersebut. Misalnya, gagasan tentang pohon sebagai tanaman dengan batang, daun, dan akar.

Menurut Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (tidak mutlak atau tidak alami). Artinya, hubungan tersebut

ditentukan oleh kesepakatan sosial, sehingga berbeda di setiap budaya atau bahasa. Misalnya, objek "pohon" disebut tree dalam bahasa Inggris, tetapi disebut arbre dalam bahasa Prancis. Saussure juga memperkenalkan dua konsep penting dalam semiotika: Langue (bahasa): Sistem tanda yang terorganisasi dalam suatu masyarakat, seperti tata bahasa dan kosakata. Ini bersifat kolektif dan tetap. Parole (ucapan): Penggunaan bahasa secara individu dalam konteks tertentu. Ini bersifat konkret dan bervariasi. Pemikiran Saussure menjadi dasar dari semiotika struktural, yang kemudian memengaruhi banyak disiplin ilmu, termasuk linguistik, sastra, dan studi budaya.

9. Tujuan Semiotika

Secara umum, tujuan semiotika adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi, bagaimana mereka berfungsi untuk menyampaikan makna, dan bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan kontekstual. Semiotika tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga mencakup bentuk komunikasi visual, non-verbal, dan simbolik lainnya.

Menurut Ferdinand de Saussure (2015) mendefinisikan makna sebagai hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam sistem tanda. Makna muncul ketika penanda (misalnya, kata atau simbol) dikaitkan dengan petanda (gagasan atau konsep). Hubungan ini bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda, melainkan ditentukan oleh konvensi sosial dalam suatu bahasa.

1. Menganalisis Proses Pembentukan Makna

Ferdinand de Saussure (1857–1913), Semiotika bertujuan untuk memahami bagaimana tanda-tanda, baik dalam bentuk kata, gambar, atau simbol lainnya, digunakan untuk membentuk makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Ini mencakup bagaimana tanda tersebut diberi makna oleh pengirim dan penerima dalam komunikasi.

2. Meneliti Hubungan antara Tanda dan Makna

Charles Sanders Peirce (1839–1914), Salah satu tujuan utama semiotika adalah untuk menganalisis hubungan antara signifier (bentuk fisik tanda, misalnya kata atau simbol) dan signified (konsep atau makna yang dirujuk oleh tanda tersebut).

3. Menganalisis Sistem Tanda dalam Budaya

Roland Barthes (1915–1980), Semiotika bertujuan untuk mengungkap sistem tanda yang digunakan dalam budaya tertentu, baik itu dalam bahasa, media, seni, atau ritual sosial. Tanda-tanda ini membentuk cara orang berpikir, berkomunikasi, dan memahami dunia di sekitar mereka.

4. Memahami Interpretasi Tanda oleh Individu dan Masyarakat

Eco (1932–2016), Semiotika membantu memahami bagaimana individu atau kelompok masyarakat menafsirkan tanda-tanda dalam berbagai situasi. Hal ini termasuk bagaimana makna tanda berubah dalam berbagai konteks dan bagaimana faktor sosial atau budaya

memengaruhi interpretasi. Pemahaman tentang bagaimana tanda dan makna saling berhubungan sangat penting dalam komunikasi dan pemahaman budaya.

5. Mengungkap Ideologi dalam Komunikasi

Stuart (1932–2014), Salah satu tujuan penting dari semiotika adalah untuk mengidentifikasi ideologi atau pesan tersembunyi yang dibawa oleh tanda-tanda dalam media, iklan, atau budaya populer. Dengan demikian, semiotika bisa digunakan untuk meneliti bagaimana ideologi dominan dipertahankan atau dipromosikan melalui komunikasi simbolik.

6. Menganalisis Proses Representasi dalam Media

Jacques Derrida (1930–2004), Semiotika juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk melalui representasi dalam berbagai bentuk media, seperti film, iklan, atau teks berita. Hal ini membantu kita memahami bagaimana media membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya.

10. Jenis-jenis Semiotika

Berikut adalah beberapa jenis semeotika menurut para ahli, yang membedakan cara tanda dipahami dan digunakan dalam komunikasi.

a) Semeotika Struktural (Strukturalisme) – Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure, seorang linguistik Swiss, adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan semeotika

struktural. Saussure mengemukakan bahwa tanda (sign) terdiri dari dua unsur: signifier (penanda) dan signified (petanda). Saussure berfokus pada struktur sistem tanda yang ada dalam bahasa atau budaya.

- Signifier (Penanda): Bentuk fisik dari tanda, seperti kata atau suara.
- Signified (Petanda): Konsep atau makna yang dikaitkan dengan penanda.

Menurut Saussure, makna terbentuk melalui hubungan yang saling terkait antara penanda dan petanda dalam suatu sistem sosial atau budaya. Ia juga menekankan pentingnya keberadaan tanda dalam sistem yang lebih besar, di mana setiap tanda memiliki makna hanya karena hubungannya dengan tanda lain dalam sistem tersebut.

b) Semeotika Peircean

Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika, mengembangkan teori semiotika yang berbeda dengan Saussure. Peirce mengklasifikasikan tanda-tanda dalam tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Menurut Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang lain, baik itu dalam bentuk visual, suara, atau bentuk lainnya.

- Ikon: Tanda yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan objek yang diwakilinya (misalnya, gambar, patung, atau peta).

- Indeks: Tanda yang memiliki hubungan langsung atau kausal dengan objek yang diwakilinya (misalnya, asap yang menunjukkan adanya api).
- Simbol: Tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi atau aturan sosial, seperti kata dalam bahasa atau lambang matematika.

Peirce memperkenalkan konsep semiosis, yaitu proses pemahaman makna yang melibatkan tanda, objek yang diwakili tanda, dan interpretan (proses mental yang terjadi saat tanda diinterpretasikan).

c) Semeotika Sosial dan Kultural

Roland Barthes adalah seorang tokoh penting dalam pengembangan semeotika sosial dan kultural. Barthes melihat tanda sebagai bagian dari sistem budaya yang lebih besar, yang tidak hanya berfungsi untuk komunikasi verbal, tetapi juga untuk menyampaikan ideologi dalam masyarakat. Menurut Barthes, setiap tanda memiliki makna denotatif dan makna konotatif.

- Denotasi: Makna literal atau langsung dari tanda (misalnya, kata "meja" merujuk pada benda fisik).
- Konotasi: Makna yang lebih bersifat subjektif dan kontekstual, yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya dan sosial (misalnya, meja bisa memiliki konotasi "tempat berkumpul" atau "otonomi").

Barthes juga mengembangkan konsep mythologies, yang menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam budaya populer membentuk mitos budaya yang membenarkan ideologi dominan.

d) Semeotika Pragmatik

Charles Morris, seorang filsuf Amerika, mengembangkan teori semiotika pragmatik yang menekankan pentingnya konteks dalam komunikasi. Menurut Morris, makna sebuah tanda tidak hanya bergantung pada struktur sistem tanda atau hubungan sosial, tetapi juga pada konteks komunikasi di mana tanda itu digunakan.

- Pragmatik berfokus pada hubungan antara tanda dan penggunaannya dalam konteks sosial dan situasional. Dalam pandangan ini, tanda tidak dapat dipahami terlepas dari bagaimana dan mengapa ia digunakan dalam situasi tertentu.

e) Semeotika Fenomenologis

Umberto Eco, seorang filsuf dan semiotikus Italia, memperkenalkan pendekatan fenomenologis dalam semiotika. Eco menekankan bahwa makna tanda tidak hanya ditemukan dalam struktur sistem tanda, tetapi juga dalam pengalaman subjektif dan persepsi individu terhadap tanda tersebut. Dalam hal ini, tanda dilihat sebagai pengalaman mental yang muncul dalam kesadaran subjek.

Eco lebih lanjut membahas tentang interpretasi dan produksi makna melalui teks, dan bagaimana pembaca atau pengguna tanda terlibat dalam proses ini. Ia juga memperkenalkan konsep "teks terbuka" dan "teks tertutup", di mana teks terbuka memberikan ruang bagi berbagai interpretasi, sedangkan teks tertutup memiliki makna yang lebih jelas dan terarah.

f) Semeotika Intertekstual

Julia Kristeva mengembangkan konsep intertekstualitas, yang mengungkapkan bahwa makna sebuah teks tidak dapat dipahami hanya dari teks itu sendiri, melainkan juga bergantung pada hubungannya dengan teks-teks lain. Menurut Kristeva, setiap teks adalah hasil dari dialog antara berbagai teks yang ada sebelumnya.

11. Pengertian Makna

Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan makna sebagai makna atau konsep yang dimiliki atau terkandung dalam suatu tanda ilmu bahasa.

Menurut Aminuddin (1994) menyatakan bahwa makna adalah segala sesuatu yang dikandung oleh sebuah kata, baik itu secara eksplisit maupun implisit, yang dapat membangkitkan suatu pemahaman atau persepsi tertentu pada pendengar atau pembaca. Dalam pengertian ini, makna mencakup arti yang terhubung dengan suatu kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Menurut Bloomfield (1933) makna suatu kata hanya dapat ditentukan melalui hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat atau dalam konteks linguistik secara keseluruhan.

J. A. Uhlman dalam karyanya *The Semantics of Words and Phrases* (1957) menyatakan bahwa makna adalah keseluruhan informasi yang terkandung dalam sebuah kata atau ekspresi, yang diperoleh melalui pengalaman komunikasi dan interaksi sosial. Uhlman menganggap bahwa makna bukan hanya konsep yang bersifat stabil, tetapi juga dapat berubah tergantung pada konteksnya.

Uhlman juga memperkenalkan konsep "makna dalam konteks", yang menunjukkan bahwa interpretasi terhadap sebuah kata atau kalimat bisa berbeda-beda tergantung pada situasi dan konteks penggunaannya.

Mansoor Pateda (2001:79) mengemukakan istilah itu makna adalah kata dan istilah yang membingungkan. Artinya selalu menyatu dalam kata dan kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoor Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah suatu hubungan antara makna dan pemahaman.

Secara umum, makna adalah pengertian, arti, atau pesan yang terkandung dalam suatu hal, baik itu kata, simbol, tindakan, peristiwa, atau fenomena tertentu. Makna merupakan hasil dari proses pemahaman atau interpretasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap sesuatu dalam suatu konteks tertentu. Makna bersifat kontekstual dan subjektif, yang berarti dapat berbeda-beda tergantung pada:

1. Konteks – Situasi atau latar belakang di mana sesuatu muncul.
2. Interpretasi – Cara seseorang memahami atau memberi arti pada sesuatu.
3. Budaya – Norma, nilai, dan kebiasaan masyarakat yang memengaruhi cara pandang terhadap sesuatu. Contoh sederhana, kata "rumah" memiliki makna sebagai tempat tinggal secara umum, tetapi bagi individu tertentu, rumah juga bisa bermakna sebagai simbol kenyamanan, keluarga, atau keamanan.
4. Secara umum, para ahli sepakat bahwa makna berhubungan erat dengan hubungan simbolik antara tanda dan objek atau gagasan yang dirujuk, namun mereka memberikan fokus yang berbeda pada aspek-aspek lain, seperti konteks, interpretasi sosial, atau proses komunikasi.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini terkait dengan beberapa peneliti-peneliti terdahulu yang juga membahas tentang *singgi'*. Berikut adalah penelitian yang relevan:

1. Penelitian dari Tanduk, (2019) Dengan judul artikel *Mitos dan Ideologi Teks Ritual Adat Ma'Tammu Tedong sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat Toraja*. Penelitian ini membahas tentang ritual upacara ma'tammu tedong terdapat bentuk simbolik, paralelisme, dan metafor yang ikut mengonstruksikan pemaknaan mitos ritual adat.
2. Penelitian dari Gasong, (2015). Dengan judul artikel *Implementasi Kearifan Lokal singgi' dan Retteng Dalam Sastra Lisan Toraja (Kajian Hermeneutik)*. Penelitian ini membahas tentang tema serupa, yaitu *singgi'* dalam budaya Toraja, perbedaan konteks dan pendekatan metodologis menghasilkan makna yang berbeda tentang peran simbolik *singgi'* dalam masyarakat Toraja.
3. Penelitian dari Damaris (2021). Dengan judul skripsi *Analisis Makna Simbol Pada Teks Singgi' Dalam Upacara Adat Rambu Solo' Di Toraja*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol pada teks *singgi'* dalam upacara rambu solo' suku Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah makna simbol dalam teks *singgi'*. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi pelaksana Upacara Adat pada Suku Toraja. Metode pengumpulan data yaitu

Penelitian Pustaka, penelitian lapangan (pengamatan, wawancara dan dokumentasi). Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif karena data yang digunakan berupa kata-kata yang diperoleh dari dokumen serta wawawancara. Hasil penelitian berupa simbol-simbol yang terdapat dalam teks singgi'' to rampo ma''tomate (ungkapan untuk menyambut tamu dalam upacara rambu solo'' suku Toraja) yaitu ⁽¹⁾ Gayang (Keris); ⁽²⁾ Rapu Tallang (rumpun keluarga); ⁽³⁾Rara'' (Sejenis Kalung); ⁽⁴⁾ Kayu Kalandu (kayu panjang); ⁽⁵⁾ Sarong (sejenis topi); (6) buntu (gunung); (7) Lopi (perahu). Dari tujuh simbol tersebut yang sering disebut dalam singgi' memiliki makna yang berbeda dari makna sebenarnya namun memiliki keterkaitan satu sama lain.